

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Nasional. Pembangunan pertanian dan perkebunan suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga, mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani dan buruh tani serta peningkatan kesejahteraan. Kemampuan sektor perkebunan untuk memberikan kontribusi dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan berkerja pada sektor perkebunan kelapa sawit (Mubyarto,1989 *dalam* (Wasdianta, 2016)).

Sektor perkebunan yang memberikan kontribusi terbesar di Indonesia adalah perkebunan Kelapa Sawit. Dengan luas lahan yang dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2015, tahun 2016 dan 2017 masing-masing 11.20.277 Ha, 11.914.499 Ha dan 12.307.677 Ha) (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari Provinsi Riau yang memberikan sumbangsih terbesar kedua setelah Kalimantan. Dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau menurut Badan Pusat Setatistik (BPS) Kabupaten Rokan Hullu, dari tahun ke tahun yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Luas Lahan Kelapa Sawit Di Provinsi Riau tahun 2010-2017.

No	Tahun	Luas (Ha)
1	2010	207.804,18
2	2011	208.056,00
3	2012	199.413,00
4	2013	619.757,00
5	2014	422.849,84
6	2015	207.922,00
7	2 016	208.046,00
8	2017	207.522,00

Sumber :Data Badan Pusat Setatistik (BPS) Kabupaten Rokan Hulu tahun 2010-2017

Berdasarkan tabel 1.1 Dari tabel diatas menjelaskan penurunan terendah luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau yaitu berdada di tahun 2012 dengan luas lahan 199,413 Ha. Kemudian peningkatan yang signifikan terjadi di tahun 2013 yaitu dengan luas lahan sebesar 619,757 Ha.

Dilihat dari luas Kabupaten di Provinsi Riau, Kabupaten Rokan Hulu memiliki luas lahan yang lebih luas dibandingkan dengan Kabupaten lainnya dengan luas 422.861 Ha (Badan, Pusat Statistik Provinsi Riau, 2017). Kecamatan Kunto Darussalam merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit yang cukup luas yaitu 21 979,00 Ha. (Badan, Pusat Setatistik Kabupaten Rokan Hulu, 2017). Areal perkebunan kelapa sawit tersebut sebagian besar berada di Desa Pasir Luhur yakni seluas 1.500 Ha dengan jumlah petani pemilik lahan Perkebunan kelapa sawit sebagai berikut:

Tabel 1.2 Struktur Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Pasir Luhur Tahun 2018

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	11
2	Pekebun Ks	290
3	Pedagang	50
4	PNS	11
5	Tukang	20
6	Guru	14
7	Bidan/ Perawat	3
8	Sopir/ Angkutan	12
9	Swasta	54

Sumber : Data Kantor Desa Pasir Luhur Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.2 menjelaskan terdapat 290 orang yang berkerja (bermata pencaharian) sebagai petani perkebunan kelapa sawit. Menurut hasil penelitian yang saya lakukan, dari 290 orang yang memiliki perkebunan kelapa sawit terdapat 114 orang yang juga berkerja sebagai buruh tani kelapa sawit. Dengan pendapatan produksi perkebunan kelapa sawit kurang lebih sebesar 14.000 ton/tahun (perkebunan rakyat). (Data Desa Pasir Luhur, 2018).

Pendapatan sebagian besar masyarakat di pedesaan masih sangat tergantung pada sektor pertanian dan perkebunan yang melibatkan sekitar 50 – 60% dari tenaga kerja. (Sondakh, dkk 2008 *dalam* (Achelien L. Paulus, 2015)). Menurut (Afifuddin 2007 *dalam* (Siradjuddin, 2015) terutama buruh tani perkebunan kelapa sawit.

Menurut undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh yang berkerja di dalam budidaya perkebunan kelapa sawit memiliki beberapa aspek-aspek kegiatan yaitu sebagai berikut :

- a) Pembukaan lahan
- b) Pemancangan

- c) Pembibitan dan pembenihan
- d) Pruning dan kastrasi
- e) Pembuatan lobang tanam
- f) Penanaman
- g) Pemupukan
- h) Perawatan gulma, hama dan penyakit
- i) Penunasan
- j) Pemanenan.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pekerjaan buruh tani yang ada di Desa Pasir luhur yaitu hanya perawatan gulma, pemupukan, penunasan dan pemanenan. Semakin tinggi produktifitas hasil perkebunan kelapa sawit maka akan berpengaruh terhadap upah buruh tani. Penghasilan keluarga buruh tani tidak hanya diperoleh dari hasil buruh tani saja tetapi juga dari hasil usahatani lainnya dan non pertanian.

Sehingga peneliti ingin menguji seberapa besar Kontribusi Pendapatan Buruh Tani Kelapa Sawit Terhadap Penghasilan Keluarga Di Desa Pasir Luhur, Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu merupakan sektor penting dalam menunjang pembangunan. Rokan Hulu yang berada pada ketinggian 70 – 80 Mdpl, memiliki karakteristik lahan yang baik untuk ditanami kelapa sawit. Rokan Hulu juga memiliki kontur tanah (15%) bergelombang dan sebagian lainnya (85%) merupakan daerah rendah yang subur (Badan Pusat Statistik Rokan Hulu, 2014)

Perkebunan kelapa sawit telah berkembang di berbagai kecamatan Rokan Hullu. Salah satunya terdapat di kecamatan Kunto Darussalam berkembang sejak tahun (1994) dengan luas lahan 21.979 ha (Badan, Pusat Setatistik Kabupaten Rokan Hulu, 2017). Lebih lanjut (Syahza 2011 *dalam* (Siradjuddin, 2015) menyatakan kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi yaitu memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, yang akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pekerja buruh tani kelapa sawit. Dimana menurut Pra-survei yang dilakukan di Desa Pasir luhur banyak buruh tani yang berkerja sebagai pemanen, pemupuk dan melakukan perawatan di perkebunan kelapa sawit dengan upah sesuai dengan hasil produktifitas dan luas perkebunan kelapa sawit. Namun penghasilan keluarga buruh tani tidak hanya didapat dari hasil buruh tani saja tetapi juga dari hasilusaha tani lainya dan non pertanian. Berdasarkan kondisi ini permasalahan yang relevan untuk diteliti adalah :

1. Berapa pendapatan buruh tani pada perkebunan kelapa sawit di Desa Pasir Luhur, Kecamatan Kunto Darussalam ?
2. Berapakah pendapatan buruh tani dari usahatani lainnya dan non pertanian petani responden di Desa Pasir Luhur, Kecamatan Kunto Darussalam ?
3. Berapa besar tingkat kontribusi pendapatan buruh tani dari perkebunan kelapa sawit di Desa Pasir Luhur, Kecamatan Kunto Darussalam ?

1.3 Tujuan Rumusan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menghitung pendapatan buruh tani pada perkebunan kelapa sawit di Desa Pasir Luhur, Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu.
2. Mengetahui pendapatan buruh tani dari usahatani lainnya dan non pertanian petani responden di Desa Pasir Luhur, Kecamatan Kunto Darussalam.
3. Mengetahui tingkat kontribusi pendapatan buruh tani dari perkebunan kelapa sawit di Desa Pasir Luhur, Kecamatan Kunto Darussalam.

1.4 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan terbatasnya kemampuan dari peneliti baik waktu, biaya maupun tenaga, maka dalam penelitian ini permasalahan yang ada dibatasi pada:

- 1) Buruh tani yang berkerja sebagai buruh tani perkebunan kelapa sawit saja (Perkebunan Rakyat)
- 2) Buruh tani yang berusia diatas 20 tahun (laki-laki).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat Akademisi : hasil penelitian ini di harapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama.
2. Manfaat bagi setakeholder : hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah Desa dalam memberdayakan masyarakatnya dengan upaya meningkatkan pendapatan keluarga buruh tani kelapa sawit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

(Setiawan, 2017) Dengan penelitiannya tentang kontribusi Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2017 sebagai berikut:

1. Keluarga di Desa Triyoso memiliki pekarangan yang luas dengan rata-rata 1.094 m² setiap keluarga.
2. Pekarangan bisa berada di depan, samping kanan, samping kiri, di belakang ataupun mengelilingi rumah.
3. Pemanfaatan pekarangan oleh keluarga di Desa Triyoso masih tergolong rendah. Dimana 68,6 % keluarga memanfaatkan lahan pekarangan kurang dari 23,9 % dari total pekarangan yang mereka miliki.
4. Variasi pemanfaatan pekarangan di Desa Triyoso digunakan sebagai lahan pertanian dimana lahan jenis tanaman yang biasa ditanam adalah kelapa, kakao, pisang, bayam, cabai, kangkung, genjer, lengkuas, jahe. Pemanfaatan lain berupa lahan peternakan, dimana jenis ternak yang ada di pekarangan adalah ayam, ikan lele dan ikan patin.
5. Pendapatan rata-rata keluarga di Desa Triyoso yang berasal dari pekarangan adalah Rp 507.500 setiap bulannya.

Penelitian (Masruroh, 2015) Tentang kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tembakau memberikan kontribusi lebih dari separuhnya dibandingkan dengan usaha lain yaitu sebesar 58,26%, jadi usahatani ini sangat cocok untuk dikembangkan di desa penelitian yaitu Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Penelitian (Wirlisman, 2018) Tentang kontribusi Pendapatan Usahatani Durian Terhadap Penghasilan Keluarga Di Desa Rambah Tengah Hulu. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi dari usahatani durian terhadap penghasilan rumah tangga di Desa Rambah Tengah Hulu termasuk dalam kategori rendah (11,00 %), hal ini disebabkan oleh usahatani durian ini masih bersifat tradisional dan tergantung sepenuhnya pada kearifan alam, kebun durian yang diusahakan ini merupakan warisan nenek moyang dan berasal dari bibit alam, meskipun hasil yang diperoleh rendah namun dengan adanya usahatani durian dirasakan oleh petani berperan cukup penting dalam menambah pendapatan rumah tangga, yang mana usahatani durian ini merupakan musim buah yang selalu dinanti setiap periode panen yakni sekali setahun hal ini ditandai dengan antusiasnya para petani apabila musim panen akan tiba sehingga usahatani durian telah memberi manfaat baik, baik secara ekonomi maupun baik secara sosial, jadi dapat disimpulkan bahwa usahatani durian merupakan usahatani yang baik untuk dikembangkan di daerah penelitian mengingat bahwa buah durian masih sangat digemari hingga saat ini sehingga peluang usahatani durian masih terbuka lebar.

Penelitian (Marhalim, 2016) Tentang kontribusi Nilai Ekonomis Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Desa Rambah Samo, Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Hasil menunjukkan bahwa (1). Penerimaan petani dari pemanfaatan lahan pekarangan seluas 100 M² di Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu sebesar Rp. 623.777/bulan dengan pendapatan sebesar Rp. 292.302/bulan. Sedangkan rata-rata penerimaan petani sebesar Rp. 1.722.667/bulan sebelum memanfaatkan lahan pekarangan dan meningkat menjadi Rp. 1.795.743/bulan setelah memanfaatkan lahan pekarangan atau sebesar Rp. 6.890.667/periode sebelum memanfaatkan lahan pekarangan dan Rp. 7.128.971 setelah adanya kontribusi pemanfaatan lahan pekarangan hal ini di karenakan adanya peningkatan pendapatan sebesar Rp. 292.309/bulan dari lahan pekarangan. (2) Kontribusi pendapatan petani pemanfaat lahan pekarangan terhadap total pendapatan keluarga yaitu sebesar 4,24 % walaupun kontribusinya tidak besar, namun kegiatan usahatani lahan pekarangan dirasakan petani berperan cukup penting dalam menambah pendapatan rumah tangga dan telah memberi manfaat baik secara ekonomi maupun secara sosial.

(S.Timbulus.Christiani, 2015) Tentang Kontribusi Usahatani Salak Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Wilayah Pangu Kecamatan Ratahan Timur. Hasil menunjukkan bahwa usahatani salak memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga petani di Wilayah Pangu. Masing-masing untuk setiap strata penelitian yakni Pangu Induk kontribusi usahatani salak yaitu sebesar 78.39%, Pangu 1 dengan kontribusi sebesar 71.06% dan Pangu 2 dengan kontribusi sebesar 66.57%. Hal ini berarti usahatani salak menjadi sumber pendapatan petani karena nilai pendapatan petani salak terhadap total pendapatan keluarga sangat besar.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) berasal dari Afrika Barat. Tetapi ada sebagian berpendapat justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena spesies kelapa sawit banyak ditemukan di daerah hutan Brazil dibandingkan Amerika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan, mampu memberikan hasil produksi perhektar yang lebih tinggi (Fauzi, 2012)

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Maritius dan Amsterdam untuk ditanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Haller, seorang berkebangsaan Belgia yang telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika. Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K. Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Sejak saat itu perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatra (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunannya saat itu sebesar 5.123 Ha. Indonesia mulai mengeksport minyak sawit pada tahun 1919 sebesar 576 ton ke negara-negara Eropa, kemudian tahun 1923 mulai mengeksport minyak inti sawit sebesar 850 ton (Fauzi, 2012).

2.2.2 Klasifikasi dan Morfologi Kelapa Sawit

Klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut (Pahan, 2012) sebagai berikut:

Divisi: *Embryophyta Siphonagama*, Kelas: *Angiospermae*, Ordo: *Monocotyledonae*, Famili: *Arecaceae* (dahulu disebut *Palmae*), Subfamili: *Cocoideae*, Genus: *Elaeis*, Spesies: *Elaeis guineensis Jacq.*

Morfologi tanaman Kelapa Sawit menurut ((Persero), 2006) dideskripsikan sebagai berikut :

a. Akar

Kelapa sawit merupakan tumbuhan monokotil yang tidak memiliki akar tunggang. Radikula (bakal akar) pada bibit terus tumbuh memanjang ke arah bawah selama enam bulan terus-menerus dan panjang akarnya mencapai 15 meter. Akar primer kelapa sawit terus berkembang. Susunan akar kelapa sawit terdiri dari serabut primer yang tumbuh vertikal ke dalam tanah dan horizontal ke samping. Serabut primer ini akan bercabang menjadi akar sekunder ke atas dan ke bawah. Akhirnya, cabang-cabang ini juga akan bercabang lagi menjadi akar tersier, begitu seterusnya. Kedalaman perakaran tanaman kelapa sawit bisa mencapai 8 meter hingga 16 meter secara vertikal.

b. Batang

Tanaman kelapa sawit umumnya memiliki batang yang tidak bercabang. Pada pertumbuhan awal setelah fase muda (*seedling*) terjadi pembentukan batang yang melebar tanpa terjadi pemanjangan internodia (ruas). Titik tumbuh batang kelapa sawit terletak di pucuk batang, terbenam di dalam tajuk daun, berbentuk seperti kubis dan enak dimakan.

Pada batang tanaman kelapa sawit terdapat pangkal pelepah-pelepah daun yang melekat kukuh dan sukar terlepas walaupun daun telah kering dan mati. Pada tanaman tua, pangkal-pangkal pelepah yang masih tertinggal di batang akan terkelupas, sehingga batang kelapa sawit tampak berwarna hitam beruas.

c. Daun

Tanaman kelapa sawit memiliki daun (*frond*) yang menyerupai bulu burung atau ayam. Pada bagian pangkal pelepah daun terbentuk dua baris duri yang sangat tajam dan keras di kedua sisinya. Anak-anak daun (*foliage leaflet*) tersusun berbaris dua sampai ke ujung daun. Ditengah-tengah setiap anak daun terbentuk lidi sebagai tulang daun.

d. Bunga dan buah

Tanaman kelapa sawit yang berumur tiga tahun sudah mulai dewasa dan mulai mengeluarkan bunga jantan atau bunga betina. Bunga jantan berbentuk lonjong memanjang, sedangkan bunga betina agak bulat. Tanaman kelapa sawit mengadakan penyerbukan silang (*cross pollination*). Artinya, bunga betina dari pohon yang satu dibuahi oleh bunga jantan dari pohon yang lainnya dengan perantaraan angin dan atau serangga penyerbuk. Buah kelapa sawit tersusun dari kulit buah yang licin dan keras (*epicarp*), daging buah (*mesocarp*) dari susunan serabut (*fibre*) dan mengandung minyak, kulit biji (*endocarp*) atau cangkang atau tempurung yang berwarna hitam dan keras, daging biji (*endosperm*) yang berwarna putih dan mengandung minyak, serta lembaga (*embryo*).

Lembaga (*embryo*) yang keluar dari kulit biji akan berkembang ke dua arah, yaitu:

1. Arah tegak lurus ke atas (*fototropy*), disebut dengan plumula yang selanjutnya akan menjadi batang dan daun.
2. Arah tegak lurus ke bawah (*geotrophy*) disebut dengan radícula yang selanjutnya akan menjadi akar.

Plumula tidak keluar sebelum radikulanya tumbuh sekitar 1 cm. Akar-akar adventif pertama muncul di sebuah ring di atas sambungan radikula-hipokotil dan seterusnya membentuk akar-akar sekunder sebelum daun pertama muncul. Bibit kelapa sawit memerlukan waktu 3 bulan untuk memantapkan dirinya sebagai organisme yang mampu melakukan fotosintesis dan menyerap makanan dari dalam tanah. Buah yang sangat muda berwarna hijau pucat. Semakin tua warnanya berubah menjadi hijau kehitaman, kemudian menjadi kuning muda, dan setelah matang menjadi merah kuning (*orange*). Jika sudah berwarna orange, buah mulai rontok dan berjatuhan (buah leles).

e. Biji

Setiap jenis kelapa sawit memiliki ukuran dan bobot biji yang berbeda. Biji dura afrika panjangnya 2-3 cm dan bobot rata-rata mencapai 4 gam, sehingga dalam 1 kg terdapat 250 biji. Biji dura deli memiliki bobot 13 gam per biji, dan biji tenera afrika rata-rata memiliki bobot 2 gram per biji. Biji kelapa sawit umumnya memiliki periode dorman (masa non-aktif). Perkecambahannya dapat berlangsung lebih dari 6 bulan dengan keberhasilan sekitar 50%. Agar perkecambahan dapat berlangsung lebih cepat dan tingkat keberhasilannya lebih tinggi, biji kelapa sawit memerlukan pre-treatment.

2.2.3 Varietas Kelapa Sawit.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*). merupakan tanaman monokotil yang tergolong dalam *famili palmae*. Tanaman kelapa sawit digolongkan berdasarkan ketebalan tempurung (cangkang) dan warna buah (Pahan, 2012). Menurut (Pahan, 2012), berdasarkan ketebalan cangkang, tanaman kelapa sawit dibagi menjadi tiga varietas, yaitu:

1. Varietas Dura, dengan ciri-ciri yaitu ketebalan cangkangnya 2-8 mm, dibagian luar cangkang tidak terdapat lingkaran serabut, daging buahnya relatif tipis, dan daging biji besar dengan kandungan minyak yang rendah. Varietas ini biasanya digunakan sebagai induk betina oleh para pemulia tanaman.
2. Varietas Pisifera, dengan ciri-ciri yaitu ketebalan cangkang yang sangat tipis (bahkan hampir tidak ada). Daging buah pisifera tebal dan daging biji sangat tipis. Pisifera tidak dapat digunakan sebagai bahan baku untuk tanaman komersial, tetapi digunakan sebagai induk jantan oleh para pemulia tanaman untuk menyerbuki bunga betina.
3. Varietas Tenera merupakan hasil persilangan antara dura dan pisifera. Varietas ini memiliki ciri-ciri yaitu cangkang yang tipis dengan ketebalan 1,5 – 4 mm, terdapat serabut melingkar disekeliling tempurung dan daging buah yang sangat tebal. Varietas ini umumnya menghasilkan banyak tandan buah.

Berdasarkan warna buah, tanaman kelapa sawit terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. *Nigescens*, dengan ciri-ciri yaitu buah mudanya berwarna ungu kehitam-hitaman, sedangkan buah yang telah masak berwarna jingga kehitam-hitaman.

2. *Virescens*, dengan ciri-ciri yaitu buah mudanya berwarna hijau, sedangkan buah yang telah masak berwarna jingga kemerah-merahan dengan ujung buah tetap berwarna hijau.
3. *Albescens*, dengan ciri-ciri yaitu buah mudanya berwarna keputih-putihan, sedangkan buah yang telah masak berwarna kekuning-kuningan dengan ujung buah berwarna ungu kehitaman (Adi, 2011).

2.2.4 Syarat Tumbuh Kelapa Sawit

Kelapa sawit semula merupakan tanaman yang tumbuh liar di hutan-hutan, lalu dibudidayakan. Tanaman kelapa sawit memerlukan kondisi lingkungan yang baik agar mampu tumbuh dan berproduksi secara optimal. Keadaan iklim dan tanah merupakan faktor utama bagi pertumbuhan kelapa sawit, di samping faktor-faktor lainnya seperti sifat genetika, perlakuan budidaya, dan penerapan teknologi lainnya.

Kelapa sawit dapat tumbuh pada bermacam jenis tanah. Ciri tanah yang baik untuk kelapa sawit diantaranya gembur, aerasi dan drainase baik, kaya akan humus, dan tidak memiliki lapisan padas. Tanaman kelapa sawit cocok dibudidayakan pada pH 5,5 – 7,0. Curah hujan dibawah 1250 mm/th sudah merupakan pembatas pertumbuhan, karena dapat terjadi defisit air, namun jika curah hujan melebihi 2500 mm/th akan mempengaruhi proses penyerbukan sehingga kemungkinan terjadi aborsi bunga jantan maupun bunga jantan maupun bunga betina menjadi lebih tinggi. Ketinggian tempat yang baik untuk ditanam tanaman kelapa sawit yaitu antara 0 – 500 mdpl dengan kemiringan lereng sebesar 0 – 3 % (Bina Karya Tani, 2009).

2.3 Kontribusi Pendapatan

2.3.1 Pengertian Kontribusi

Masyarakat mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan kontribusi sebagai sokongan berupa uang. Sedangkan kontribusi menurut Yandianto (2017) Kontribusi merupakan besarnya presentase sumbangan suatu usaha terhadap total pendapatan pelaku usaha. (Yandianto, 2017)

Kontribusi pendapatan buruh tani perkebunan kelapa sawit terhadap penghasilan keluarga adalah besarnya sumbangan atau bagian pendapatan dari pekerjaan buruh tani perkebunan kelapa sawit terhadap keseluruhan pendapatan keluarga.

2.3.2 Pengertian Pendapatan

Sebuah bisnis, pendapatan merupakan jumlah uang yang didapat atau diterima oleh perusahaan dari suatu aktifitasnya, hampir semua dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Sedangkan pengertian pendapatan secara umum adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang ataupun badan sebagai akibat dari kegiatan.

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang di terima oleh petani dari usaha taninya, dalam analisis usaha tani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi hidup sehari-hari (Aris Toharisman, 2012) Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat pendapatan

yang diterima menurut (Yulida, 2012) antara lain : (1) Tingkat pendidikan; (2) Pengalaman kerja; (3) keahlian yang dimiliki; (4) sektor usaha dan (5) jenis usaha dan lokasi. Pendapatan meliputi tenaga kerja sendiri, upah petani, bunga modal sendiri, dan keuntungan. Atau pendapatan kotor dikurangi biaya alat-alat luar dan bunga modal luar (Suratiah, 2015)

2.3.3 Pendapatan Keluarga

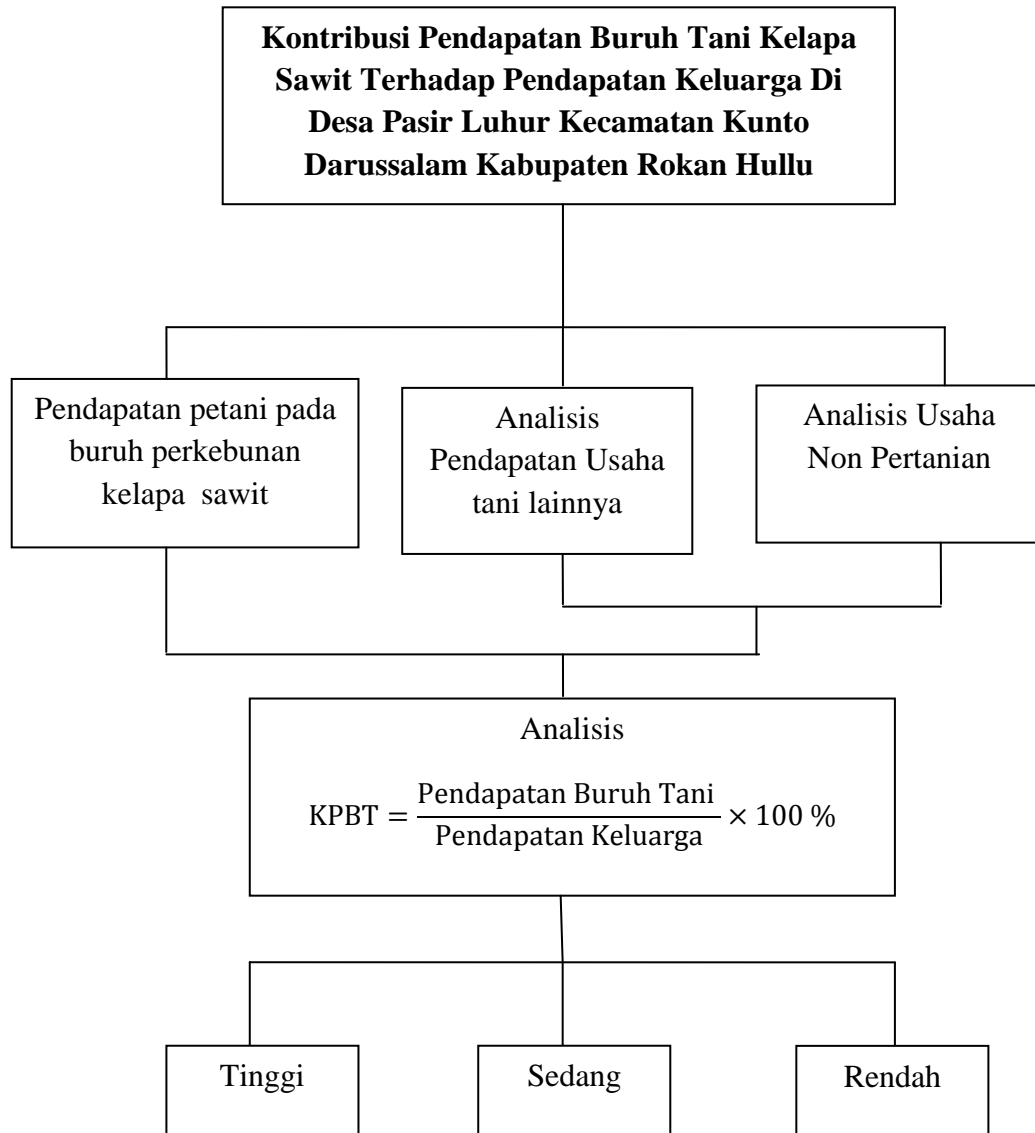
Menurut (Suparyanto, 2014) Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.

Sumber-sumber pendapatan keluarga didapatkan dari upah, gaji, imbalan, industri rumah tangga, dan pertanian pangan/non pangan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi oleh dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Suratiah, 2009). Menurut Tohir (1993), *dalam* (Achelien L. Paulus, 2015) keberhasilan atau kesuksesan usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan keluarga petani. Pendapatan keluarga petani yang diperoleh disamping untuk mencukupi kebutuhan hidupnya juga memungkinkan bagi petani untuk melanjutkan kegiatannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Alur pemikiran peneliti untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini diawali dengan menggali informasi dan mengumpulkan data terkait upah buruh tani kelapa sawit dari pelaku usaha tani. Data yang diperoleh dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian. Besarnya kontribusi pendapatan buruh tani kelapa sawit diketahui dengan menghitung pendapatan upah buruh tani, menganalisis pendapatan usahatani lainya dan usaha non pertanian. Guna untuk memisahkan masing-masing pendapatan yang diterima oleh keluarga buruh tani kelapa sawit.

Presentase kontribusi buruh tani kelapa sawit dapat diketahui dengan membagi pendapatan buruh tani dengan pendapatan keluarga dikali 100 persen (%). Lebih jelas alur pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :

KERANGKA BERPIKIR

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Luhur Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, Propinsi Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Desa Pasir Luhur merupakan salah satu wilayah yang memberikan kontribusi pendapatan produksi kelapa sawit yang cukup tinggi yaitu sebesar 14.000 ton/ tahun dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 1.500 ha (Perkebunan Rakyat), cukup mudah di jangkau. Penelitian dilakukan bulan Oktober 2019 – November (2019) dengan objek penelitian adalah buruh tani kelapa sawit.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei (deskriptif). Menurut Tika, P (2005: 4) *dalam* (Setiawan, 2017) penelitian deskriptif adalah penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan bagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Kesimpulan pendapat dari penelitian deskriptif yaitu memberikan gambaran terhadap keadaan objek yang sedang diteliti.

3.3 Teknik Penentuan Sampel

Menurut (Sugiono, 2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan petani yang dijadikan objek penelitian adalah buruh tani yang oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut (Tika, 2005) mengenai populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak

terbatas. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh buruh tani kelapa sawit yang sesuai dengan karakteristik yang sudah ditetapkan di batasan masalah, yaitu 1) Buruh tani yang berkerja sebagai buruh tani perkebunan kelapa sawit saja (Perkebunan Rakyat). 2) Buruh tani yang berusia diatas 20 tahun (laki-laki).

Jumlah populasi dalam penelitian ini yang sesuai dengan karakteristik Batasan masalah menurut survei awal adalah 114 kepala keluarga buruh tani kelapa sawit.

Menurut (Sugiyono, 2012), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan Peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Maka dari itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Dengan demikian jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = besaran sampel
 N = besaran populasi
 E = nilai kritis kelonggaran untuk ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel (%)

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 114 kepala keluarga yang berkerja sebagai buruh tani kelapa sawit. Nilai kritis yang digunakan dalam rumus diatas adalah 10 % (e=10%). Maka perhitungan sampel berdasarkan rumus diatas adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{114}{1 + \{114 \times (0,1)^2\}}$$

$$n = \frac{114}{2,14}$$

$$n = 53,27$$

$$= 53 \text{ Kepala keluarga}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 53 responden buruh tani kelapa sawit yang berada di Desa Pasir Luhur.

3.4 Data Dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari petani sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari lembaga-lembaga yang terkait dan studi kepustakaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi.

a. Wawancara

Mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang diperlukan.

b. Observasi

Metode yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap wilayah maupun objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yaitu memperoleh informasi tentang Kontribusi Pendapatan Buruh Tani Kelapa Sawit Terhadap Penghasilan Keluarga di Desa Pasir Luhur.

c. Studi Pustaka

Metode studi pustaka ini digunakan dalam penulisan pustaka, referensi, rujukan maupun hasil penelitian orang

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai bukti bahwasannya peneliti memang benar melakukan penelitian yang berisi foto-foto kegiatan.

3.5 Metode Teknis Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif.

3.5.1 Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan total biaya (biaya tetap ditambah biaya variabel) yang dikeluarkan dalam usahatani. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan
TR = Total Penerimaan
P = Total biaya

Total pendapatan keluarga buruh tani perkebunan kelapa sawit dihitung dengan menjumlahkan pendapatan semua Usaha tani, yaitu:

$$I = I_1 + I_2 + \dots I_n$$

Keterangan:

I_1 = Pendapatan buruh tani perkebunan kelapa sawit
 I_2 = Pendapatan usahatani lainnya
 I_n = Pendapatan usaha non pertanian

3.5.2 Kontribusi Pendapatan Buruh Tani Kelapa Sawit

Untuk menghitung kontribusi pendapatan dari buruh tani perkebunan kelapa sawit terhadap penghasilan keluarga digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi buruh tani} = \frac{\text{Pendapatan buruh tani}}{\text{Pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

Setelah mengetahui besarnya kontribusi, kontribusi pendapatan diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penentuan kategori tersebut peneliti terlebih dahulu menentukan intervalnya yaitu dengan cara :

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{100\% - 0\%}{3} \\ &= 33,3\% \end{aligned}$$

Tabel3.1.Klasifikasi Kontribusi

No	Klasifikasi (Dalam Persen)	Kategori
1	$\leq 0 - 33,3$	Rendah
2	$33,4 - 66,6$	Sedang
3	$> 66,7$	Tinggi

3.6 Defenisi Operasional Variabel

Defenisi variable dalam penelitian ini adalah:

1. Buruh tani kelapa sawit adalah pekerjaan sampingan dan juga pekerjaan pokok yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
2. Pendapatan hasil buruh tani kelapa sawit adalah penerimaan upah yang diberikan oleh pemilik kebun kepada buruh tani dikurangi dengan biaya produksi dalam satuan Rupiah Rp/priode.
3. Total Pendapatan Non Pertanian adalah penerimaan pendapatan dari usaha selain dibidang peratanian.

4. Total pendapatan keluarga adalah menjumlahkan hasil upah buruh tani dengan pendapatan usahatani lainnya dan non usahatani dalam rupiah (Rp)/periode. Dimana I_1 = upah buruh tani kelapa sawit, I_2 = pendapatan usahatani lainnya, I_3 = Pendapatan non usahatani.
5. Kontribusi pendapatan adalah persentase atau besarnya sumbangan dari upah buruh tani terhadap keseluruhan pendapatan keluarga.